

## Program Aksara dalam Membangun Budaya Literasi di Dusun Nagrog, Desa Kertabumi: Studi Kasus Pemberdayaan Literasi Sejak Usia Dini

<sup>1\*</sup> Zahra Agustia, <sup>2</sup> Siti Zahara Marwah, <sup>3</sup> Pandu Jaya Laksono, <sup>4</sup> Nirmala Putri,

<sup>5</sup> Hazmi Muhammad Rahman, <sup>6</sup> Ikrima Nurhasani, <sup>7</sup> Ahmad Hamdan

<sup>1-6</sup> Universitas Siliwangi, Indonesia

Alamat: Jalan Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kota Tasikmalaya

Korespondensi penulis: [zahraagustia36@gmail.com](mailto:zahraagustia36@gmail.com)

**Abstract.** *This study examines the implementation of a literacy movement program that focuses on fostering early literacy and building a culture of literacy in Nagrog Hamlet, Kertabumi village. The program has shown remarkable effectiveness in increasing children's interest in reading through situational approaches and fun learning methods. This study shows three main findings: Firstly, the program has successfully increased children's interest in reading through interactive activities such as shared reading, book coaching and reading aloud. Secondly, the program faces the challenges of limited book collections that match children's interests and the lack of adequate library facilities in schools. Thirdly, the program succeeded in creating a more inclusive community literacy culture, changing children's habits from playing with tools to reading and discussing together. This research proves that with the right literacy approach, reading habits can be transformed into social activities that strengthen community relationships.*

**Keywords:** Education, Literacy, Kids

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji implementasi program gerakan literasi yang fokus pada pembinaan literasi sejak dini dan pembangunan budaya literasi di Dusun Nagrog, desa Kertabumi. Program ini telah menunjukkan efektivitas yang luar biasa dalam meningkatkan minat membaca anak-anak melalui pendekatan situasional dan metode pembelajaran yang menyenangkan. Studi ini menunjukkan tiga temuan utama: Pertama, program ini berhasil meningkatkan minat membaca anak melalui kegiatan interaktif seperti membaca bersama, pembinaan buku, dan membaca nyaring. Kedua, program ini menghadapi tantangan terbatasnya koleksi buku yang sesuai dengan minat anak dan kurangnya fasilitas perpustakaan yang memadai di sekolah. Ketiga, program berhasil menciptakan budaya literasi masyarakat yang lebih inklusif, mengubah kebiasaan anak dari bermain alat menjadi kegiatan membaca dan berdiskusi bersama. Penelitian ini membuktikan bahwa dengan pendekatan literasi yang tepat, kebiasaan membaca dapat diubah menjadi kegiatan sosial yang mempererat hubungan masyarakat.

**Kata kunci:** Pendidikan, Literasi, Anak

### 1. LATAR BELAKANG

Literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis (Teale & Sulzby 1986). Ini sejalan dengan pendapat Grabe & Kaplan (1992) dan Graff (2006), yang mengartikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Literasi sangat penting karena akan menunjukkan kemajuan atau kemunduran sebuah peradaban di setiap negara. Contohnya, berdasarkan hasil PISA 2018 (Programme For International Student Assessment), Indonesia berada di peringkat 70 dari 78 negara yang terdaftar di organisasi OECD dalam hal literasi. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca, menulis, dan menggunakan bahasa lisan. Sementara itu, literasi adalah ide yang mendukung pembelajaran membaca dan menulis anak-anak saat mereka menjadi melek huruf atau terliterasi (Astuti, 2014). Kemampuan seseorang untuk membaca,

menulis, berhitung, dan memecahkan masalah dalam aktivitas sehari-hari dikenal sebagai literasi. Literasi adalah istilah yang mengacu pada tulis menulis, menurut KBBI (2019: 123). Literasi dalam konteks modern memiliki definisi yang sangat luas. Literasi berarti memahami politik, teknologi, data, berpikir kritis, dan berhati-hati terhadap lingkungan. Literasi didefinisikan dalam paradigma berpikir moderen sebagai kemampuan bernalar untuk menyampaikan semua fenomena melalui bacaan dan tulisan. Literasi, menurut Ibnu Adji Setyawan (2018: 1), merujuk pada kemampuan dasar literasi, yaitu kemampuan membaca dan menulis. Namun, istilah ini telah menjadi lebih umum digunakan. Program AKSARA (Aksi Literasi Anak Nagrog) ini hadir untuk meningkatkan minat baca dan kebiasaan baca yang mulai pudar seiring berjalannya waktu. Budaya baca yang menurun harus terus ditingkatkan dengan menghadirkan program-program yang relevan dengan permasalahan yang ada seputar literasi.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Literasi adalah keterampilan mendasar yang penting untuk pengembangan pribadi dan sosial Menurut UNESCO (2004), literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan berkomunikasi secara efektif dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, literasi dapat dianggap sebagai landasan penting pendidikan yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang dalam berbagai aspek seperti pekerjaan, kesehatan, dan partisipasi sosial.

Hal ini menjadi semakin penting di era informasi, dimana hampir setiap aspek kehidupan melibatkan penggunaan teknologi digital. Di bidang pendidikan, berbagai program literasi telah digagas oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan tingkat literasi di masyarakat. Program-program ini biasanya berfokus pada dua aspek utama: peningkatan keterampilan literasi dan pengembangan keterampilan digital. Misalnya, program literasi dasar lebih cenderung menyasar kelompok masyarakat yang memiliki akses lebih sedikit terhadap pendidikan formal, dan program literasi digital lebih cenderung diterapkan di sekolah dan institusi pendidikan tinggi. Salah satu teori yang mendasari program literasi adalah teori konstruktivis Piaget dan Vygotsky. Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Dalam konteks program literasi, teori konstruktivis mengarah pada pendekatan yang lebih partisipatif dan didasarkan pada pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan. Menurut teori ini, program

literasi yang efektif harus mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya peserta dan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, ada konsep kompetensi sosial yang dikembangkan oleh Gee (2000), dimana literasi tidak hanya tentang teks tertulis, tetapi juga tentang kemampuan untuk memahami dan berpartisipasi dalam teks dari praktik sosial dan budaya yang berbeda. Dalam hal ini, program literasi harus mengintegrasikan aspek sosial dan budaya ke dalam proses belajar mengajar agar individu dapat mengakses dan berinteraksi dengan informasi dalam berbagai bentuk dan konteks. Secara keseluruhan, kajian teori literasi ini memberikan landasan penting untuk merancang dan mengevaluasi program literasi yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman kita. Meningkatkan keterampilan literasi tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, namun juga memperkuat masyarakat secara keseluruhan. Penerapan literasi di Dusun Nagrog dan daerah pedesaan sejenisnya seringkali menghadapi tantangan dan hambatan yang kompleks. Tantangan-tantangan ini dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, dan infrastruktur. Berikut ini beberapa tantangan dan kendala yang timbul dalam pengenalan literasi di Dusun Nagrog beserta uraiannya:

- a. Terbatasnya akses terhadap sumber daya pendidikan Infrastruktur pendidikan yang kurang memadai : Satu Salah satu kendala utama adalah peralatan yang belum lengkap (kurangnya buku, ruang kelas, teknologi pembelajaran, dan lain-lain)
- b. Ketersediaan fasilitas pendidikan yang kurang memadai, seperti sekolah yang memiliki fasilitas terbatas. Salah satunya terbatasnya akses terhadap buku dan bahan bacaan.
- c. Kurangnya pemahaman akan pentingnya literasi: Dalam beberapa kasus, masyarakat mungkin tidak sepenuhnya memahami pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang baru mengenal membaca atau belum menyadari pentingnya membaca dan menulis dalam kehidupannya cenderung kurang mendukung perkembangan literasi.

Dari tantangan-tantangan tersebut perlu adanya solusi nyata, salah satunya dengan diadakan nya program AKSARA literasi tidak lagi terbatas pada literasi tulisan tradisional saja, namun juga mencakup literasi digital. Literasi digital mengacu pada kemampuan mengakses, menganalisis, dan mengkomunikasikan informasi yang tersedia di dunia maya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peran Program Aksara dalam

membangun budaya literasi di Dusun Nagrog, Desa Kertabumi. Pendekatan kualitatif relevan untuk mengeksplorasi fenomena sosial seperti pemberdayaan literasi sejak usia dini melalui perspektif para pelaku dan penerima manfaat program. Metode ini juga dipilih untuk menggali secara mendalam pelaksanaan, tantangan, dan dampak dari Program Aksara dalam membangun budaya literasi di masyarakat Dusun Nagrog. Studi kasus memungkinkan analisis terperinci dalam konteks spesifik untuk memahami dinamika lokal. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada eksplorasi mendalam dan interpretasi fenomena sosial serta pemberdayaan literasi sejak usia dini sehingga dapat meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi pada anak-anak dan keluarga di dusun tersebut. Penelitian ini umumnya digunakan untuk memahami konsep, nilai, atau sikap yang kompleks dari sudut pandang subjek. Hal ini bersifat pada kualitatif dan studi kasus. Pertama Pendekatan Kualitatif, Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman dan persepsi masyarakat secara mendalam. Kualitatif amat sesuai untuk penelitian sosial di mana peneliti ingin memahami dampak dari suatu program literasi terhadap budaya literasi di masyarakat. Kedua Desain Studi Kasus, Desain studi kasus diterapkan untuk mendalami fenomena khusus yang terjadi di Dusun Nagrog. Penelitian ini mengeksplorasi program literasi dalam konteks spesifik Dusun Nagrog. Kemudian, melihat pengaruhnya terhadap masyarakat. Studi kasus membantu peneliti memperoleh gambaran rinci mengenai upaya pemberdayaan literasi di lokasi tersebut. Selanjutnya Teknik Pengumpulan Data. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa metode untuk memperkaya informasi dan meningkatkan validitas temuan yang diantaranya:

- a. Wawancara: Wawancara dilakukan dengan pengelola program literasi, pendidik, orang tua, dan anak-anak peserta program. Wawancara ini bertujuan menggali pemahaman mereka tentang pentingnya program literasi dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat dalam kegiatan literasi, seperti sesi membaca, mendongeng, dan aktivitas literasi lainnya. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana interaksi antara anak-anak, orang tua, dan pendidik selama kegiatan literasi berlangsung.

Sumber data tersebut bisa berkembang seiring dengan kelengkapan dan kebutuhan data peneliti. Pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan penelitian menggunakan model Miles and Huberman.

Menurut Miles and Huberman dalam buku Sugiyono (2018: 246) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program Gerakan Literasi yang bertujuan membangun Budaya Literasi di Dusun Nagrog, Desa Kertabumi, melalui pemberdayaan literasi sejak usia dini telah berhasil membuktikan pengaruhnya yang signifikan dalam memperkuat budaya literasi di lingkungan masyarakat tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang telah didapatkan pada penelitian, terdapat beberapa temuan penting yang mencerminkan efektivitas program literasi dalam membangun kebiasaan membaca di kalangan anak-anak dan masyarakat di Dusun Nagrog, Desa Kertabumi.

##### **a. Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Anak.**

Gerakan literasi di Dusun Nagrog, Desa Kertabumi memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan minat baca anak-anak. Program literasi ini menjadi sangat krusial mengingat banyak desa di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam hal akses pendidikan dan informasi (Chang, et al., 2013). Kegiatan literasi sangat penting ditumbuhkan sejak dini agar menjadi sebuah kebiasaan hingga dewasa nanti mengingat kegiatan ini sangatlah sulit di era globalisasi yang semakin canggih, anak-anak cenderung bermain game disetiap harinya maka perlu ditanamkan sejak dini. Anak usia dini sering kali dianggap sebagai fase kritis karena terdapat potensi anak yang sedang berkembang pada fase ini, dan jika tidak dikembangkan dengan baik maka akan menjadi masalah serius bagi anak tersebut. Anak usia dini sering disebut dengan “*golden ege*” karena masih banyak potensi yang belum digali dan perlu dibina oleh orang tua. Sejumlah penelitian juga menyatakan bahwa anak-anak yang terpapar dunia buku sejak usia muda akan memiliki minat baca yang kuat saat dewasa (Primayana et al., 2020).

Untuk menumbuhkan minat baca bagi kalangan anak-anak tentu saja bukan hal mudah perlu adanya pendekatan dan metode agar makna dari literasi ini tersampaikan dengan baik dan di praktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan literasi peneliti menggunakan pendekatan

kontekstual, dimana proses pembelajaran tersebut anak-anak belajar dengan cara memahami makna yang diajarkan dan dihubungkan pada konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial, budaya, dan masyarakat. CTI atau belajar sambil bermain ini merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi anak (Aqib, 2017: 4). Adapun metode yang dilakukan menggunakan metode belajar sambil bermain yang diterapkan dalam setiap pertemuan, hal tersebut bertujuan agar anak tidak bosan dan lebih cepat paham terhadap materi-materi yang disampaikan di setiap pertemuannya. Bermain juga tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi merupakan medium penting bagi anak untuk belajar dan mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan (Vygotsky, 1978). Melalui bermain juga anak-anak dapat mengekspresikan bahasa, memahami struktur cerita, dan mengembangkan kemampuan fonologis secara alami dan menyenangkan (Bodrova & Leong, 2007). Metode belajar sambil bermain yang diterapkan dalam program ini terbukti efektif, karena anak-anak merasa terlibat tanpa merasa terbebani, yang membantu mereka menikmati kegiatan literasi. Maka dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang melibatkan interaksi sosial dan permainan menjadi lebih menarik bagi anak-anak, dan ini berkontribusi pada peningkatan antusiasme mereka terhadap buku dan pembelajaran. Aktivitas seperti membaca bersama, coaching buku, dan mendengarkan dongeng membantu anak-anak mengembangkan keterampilan literasi secara alami dan menyenangkan.

**b. Tantangan dan Kendala Kegiatan Literasi di Dusun Nagrog, Desa Kertabumi.**

Walaupun program literasi ini telah memberikan dampak positif, namun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diselesaikan. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah keterbatasan buku bacaan yang menarik dan sesuai dengan minat anak-anak. Di Dusun Nagrog, anak-anak banyak yang memperlihatkan keinginan supaya ada lebih banyak pilihan buku yang cocok dengan usia dan minat mereka. Batasan buku bacaan ini mungkin sedikit mengurangi minat anak-anak dalam membaca. Maka, menambahkan koleksi buku yang menarik dan beragam menjadi penting untuk mendukung kelangsungan program ini. Selain itu, sarana dan prasarana di sekolah, seperti ketiadaan perpustakaan yang memadai, masih menjadi kendala dalam

mendukung kegiatan literasi. Perpustakaan sekolah terlepas dari tujuan diselenggarakannya pendidikan sekolah yaitu untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa, dan mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan menengah atas (Soeatminah, 1992). Peran perpustakaan ini sangatlah penting bagi menumbuhkan minat baca anak-anak di sekolah sebagaimana yang dinyatakan oleh Bafadal (2001: 1) dalam Alexander (2020: 94) manfaat perpustakaan sekolah yaitu sebagai berikut: (a) Perpustakaan sekolah dapat menimbulkan kecintaan siswa terhadap membaca; (b) Perpustakaan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar siswa; (c) Perpustakaan sekolah dapat mempercepat proses penugasan Teknik membaca. Adapun pojok baca yang ada di SDN 1 Kertabumi sama belum cukup efektif dalam memenuhi kebutuhan literasi anak-anak secara menyeluruh dikarenakan multifungsi dari ruangan tersebut yang sering dijadikan sebagai ruangan Lab ujian. Meskipun demikian, keberadaan perpustakaan keliling yang mendatangi sekolah membantu anak-anak memperoleh akses buku, meskipun jumlah buku yang tersedia masih terbatas.

**c. Dampak Kegiatan Literasi terhadap Budaya Literasi Komunal.**

Program literasi ini juga telah memperlihatkan dampaknya dalam membentuk budaya literasi yang lebih inklusif dan komunal. Sebelumnya, budaya literasi di Dusun Nagrog, Desa Kertabumi kurang berkembang, dengan anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain gadget. Namun, sejak adanya program literasi, kegiatan membaca kini menjadi bagian dari interaksi sosial di kalangan masyarakat tersebut. Anak-anak berkumpul bersama untuk membaca buku, mendengarkan dongeng, dan berdiskusi tentang cerita yang mereka baca. Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi bukan hanya menjadi kegiatan individual, tetapi juga dapat menjadi bagian dari kegiatan sosial yang mempererat hubungan antar masyarakat.

## **5. KESIMPULAN**

### **kesimpulan**

Program Gerakan Literasi yang dilaksanakan di Dusun Nagrog, Desa Kertabumi, telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan budaya literasi di kalangan anak-anak. Melalui pendekatan pemberdayaan literasi sejak usia dini, program ini berhasil menarik minat baca anak-anak dengan metode belajar sambil bermain.

Pendekatan ini tidak hanya membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung interaksi sosial di antara anak-anak dan masyarakat sekitar. Meskipun demikian, program ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan buku bacaan yang menarik dan kurangnya sarana perpustakaan yang memadai. Keterbatasan ini dapat menghambat perkembangan minat baca yang lebih luas di kalangan anak-anak. Namun, keberhasilan program dalam menciptakan budaya literasi yang inklusif dan komunal patut diapresiasi. Membaca kini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, menunjukkan bahwa inisiatif ini telah memberikan dampak positif yang signifikan, penting untuk terus mengembangkan program ini dengan mengatasi tantangan yang ada. Upaya untuk meningkatkan akses terhadap buku bacaan yang menarik dan memperbaiki sarana perpustakaan akan sangat berkontribusi pada keberlanjutan budaya literasi di Dusun Nagrog. Dengan dukungan yang tepat, diharapkan program ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi generasi mendatang.

### **Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai Program Gerakan Literasi di Dusun Nagrog, Desa Kertabumi, terdapat beberapa saran yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitas program ini dan memperkuat budaya literasi di kalangan anak-anak.

- a. Peningkatan Koleksi Buku Bacaan, Penting untuk memperluas koleksi buku bacaan yang menarik dan sesuai dengan minat anak-anak. Kerjasama dengan penerbit, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal untuk mendonasikan buku-buku baru dapat menjadi langkah yang efektif. Selain itu, pengadaan buku yang beragam, termasuk buku bergambar dan buku cerita, akan membantu menarik perhatian anak-anak dan meningkatkan minat baca mereka.
- b. Pengembangan Sarana Perpustakaan, Membangun atau memperbaiki sarana perpustakaan di Dusun Nagrog sangat penting. Perpustakaan harus dirancang sebagai ruang yang nyaman dan menarik bagi anak-anak, dengan fasilitas yang mendukung kegiatan literasi, seperti area membaca yang nyaman dan ruang untuk kegiatan interaktif.
- c. Pelatihan untuk Pendidik dan Relawan, Mengadakan pelatihan bagi pendidik dan relawan yang terlibat dalam program literasi akan meningkatkan kualitas pengajaran. Pelatihan ini dapat mencakup metode pengajaran yang inovatif dan

cara-cara untuk membuat kegiatan literasi lebih menarik dan interaktif bagi anak-anak.

- d. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat, Mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam program literasi sangat penting. Kegiatan seperti "hari membaca bersama" atau kompetisi membaca dapat melibatkan seluruh anggota keluarga dan menciptakan suasana yang mendukung literasi di rumah.
- e. Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan, Melakukan evaluasi secara berkala terhadap program literasi yang telah dilaksanakan sangat penting untuk mengetahui dampak dan efektivitasnya. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengembangkan program lebih lanjut, menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang ada. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan budaya literasi di Dusun Nagrog dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2017). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Astuti, D. (2014). Literasi dan peranannya dalam mendukung pembelajaran membaca anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 123–13
- Astuti, D. (2014). Literasi dan peranannya dalam mendukung pembelajaran membaca anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 123–132.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (5th ed.). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2007). *Tools of the Mind: The Vygotskian Approach to Early Childhood Education* (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Chang, M., Shaeffer, S., Al-Samarrai, S., Ragatz, A. B., De Ree, J., & Stevenson, R. (2013). *Teacher Reform in Indonesia: The Role of Politics and Evidence in Policy Making*. Washington, DC: The World Bank.
- Gee, J. P. (2000). *The New Literacy Studies: From "Socially Situated" to the Work of the Social*. In Barton, D., Hamilton, M., & Ivanic, R. (Eds.), *Situated Literacies: Reading and Writing in Context* (pp. 180–196). London: Routledge.
- Grabe, W., & Kaplan, R. B. (1992). *Introduction to Applied Linguistics*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Graff, H. J. (2006). *The Literacy Myth: Cultural Integration and Social Structure in the Nineteenth Century*. Transaction Publishers.

- OECD. (2018). *PISA 2018 Results: Combined Executive Summaries*. Retrieved from <https://www.oecd.org/pisa/>
- Primayana, K. H., Agustiana, I. G., & Karmiyati, N. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 12–20.
- Setyawan, I. A. (2018). Literasi dalam paradigma modern. *Jurnal Literasi Indonesia*, 1(1), 1–10.
- Teale, W. H., & Sulzby, E. (1986). *Emergent Literacy: Writing and Reading*. Norwood, NJ: Ablex Publishing.
- UNESCO. (2004). *The plurality of literacy and its implications for policies and programmes*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.